

## MENYELAMI ASPEK KEJURNALISTIKAN DALAM EKSPRESI AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Fahrurrozi\*

---

**Abstract:** *The cohesion between al-Qur'an and journalism bringing along deep and wide influences. Al-Qur'an is "God's words" whilst journalism is "Man's writing"; al-Qur'an derives from God The Creator, whilst man's writing functions as tool to express everything, God's creations. The qalam, writings, basically functions as medium to deliver knowledge that can not be well revealed without process of human reading and interpretation. Qalam, textuality, is considered more solid than kalâm, orality. The former which has no intonation can produce crativity when man read it and lead to new culture; whilst the latter which has pressure and accentuation tends only to preserve the existing culture, leaving no space for creativity. That is why text reflection is considered more reliable than oral references.*

**Abstrak:** *Kelengketan al-Qur'an dengan jurnalistik membiaskan pengaruh yang luas dan dalam. Al-Qur'an adalah "kata Tuhan" sementara jurnalistik adalah "tulisan tangan manusia"; jika, al-Qur'an datang dari Tuhan "pencipta segala sesuatu", maka tulisan manusia berperan "mengekspresikan segala sesuatu". Signifikansi qalam ada pada fungsinya sebagai media. Media hanyalah pengantar ilmu, yang tak bisa tertangkap tanpa melalui proses pembacaan dan pemaknaan oleh manusia. Goresan qalam (tekstualitas) lebih solid sebagai penghantar ilmu ketimbang untaian kalam (oralitas); bila produk qalam yang tanpa intonasi itu terbaca cenderung melahirkan kreativitas dan kultur baru, sedangkan kalam yang disertai penekanan dan aksentuasi cenderung hanya mewariskan kultur apa adanya, karenanya refleksi teks lebih reliable (terpercaya) ketimbang referensi oral.*

**Keywords:** Al-Qur'an, Jurnalisme, Kontemporer, *al-Qalâm*, *al-Midâd*, *Shuhuf*

---

\*Penulis adalah dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Kamal NW, Jl. Segara Anak Kembang Kerang Daya, Lombok Timur, NTB.  
email: roziqi\_iain@yahoo.co.id

AL-QUR'AN, dari sudut tinjauan jurnalistik, memiliki fungsi-fungsi yang kurang lebih sama dengan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh media cetak lainnya, seperti fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi kritik, fungsi pengawasan sosial (*social control*), fungsi menyalurkan aspirasi masyarakat, dan fungsi menjadi lingkungan hidup (*surveillance of the environment*). Fungsi yang terakhir disebut inilah media massa senantiasa membuat masyarakat memperoleh informasi tentang keadaan sekitar kita, baik di dalam lingkungan sendiri maupun di luar lingkungan mereka.<sup>1</sup>

Menurut Nashr Hamîd Abû Zayd, al-Qur'an sebagai pesan komunikasi Tuhan telah diubah menjadi *mushhaf*, dan kini telah menjadi perhiasan. Al-Qur'an tiada lain hanyalah sebuah teks, hingga dapat ditafsirkan secara terbuka (*plural*), dan, oleh karena itu, wajar bila dalam setiap rentang waktu tertentu terjadi pergolatan penafsiran yang beraneka ragam.<sup>2</sup>

Al-Qur'an dihimpun dari *shuhuf* (lembaran-lembaran tulisan), bentuk plural dari kata *shahifah*. Pemaknaan istilah *shahifah* dalam konteks kekinian, dapat diartikan "surat kabar", sementara *shahifah* adalah "wartawan yang mengandung makna historis dan filosofis". Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada media cetak yang menjadi bahan diskusi seluas al-Qur'an. Walau Taurat dan Injil diterjemahkan ke lebih banyak bahasa, tapi al-Qur'an tetap melebihi kitab-kitab suci tersebut. Terbukti dari banyaknya studi, beragamnya tafsir, dan banyak lagi aspek-aspek mengenai al-Qur'an yang menjadi bahan diskusi dan penulisan sejak dahulu.<sup>3</sup>

Kehadiran al-Qur'an sebagai media massa cetak merupakan himpunan informasi dan pesan-pesan Ilahi yang tersimpan dalam bunyi yang kemudian terabadikan dalam teks. Teks al-Qur'an berperan sangat penting bagi terjalannya komunikasi antara Tuhan dan manusia dan antara manusia itu sendiri. Tanpa

---

<sup>1</sup>Rusdi Hamka dan Rafiq, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 9.

<sup>2</sup>Nashr Hamîd Abû Zayd, *Maḥbûm al-Nash: Dirâsâh fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1990), 35.

<sup>3</sup>Kazhim Mudhir Syanehchi, "Some Old Manuscript of The Holy Qur'an", *Miskat*, edisi 4 (1963), 56.

disadari ketika membaca dan memahami al-Qur'an sesungguhnya kita menulis ulang teks itu dalam bahasa mental yang mendominasi kesadaran batin kita, yaitu bahasa ibu.

### **Menelusuri Makna Jurnalisme dalam Al-Qur'an**

Isyarat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah sebagai salah satu bukti kemukjizatannya. Ajaran al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan yang bersifat fisik dan empirik, tetapi juga hal-hal yang tak terjangkau oleh rasio manusia (Qs. al-Isrâ' [17]:18; Qs. al-Rûm [30]:7; Qs. al-Hâqqah [69]:38-9). Dalam hal ini, fungsi dan penerapan ilmu pengetahuan tidak hanya untuk kepentingan ilmu dan kehidupan manusia semata, tetapi lebih tinggi lagi adalah untuk mengenal tanda-tanda, hakekat wujud, dan kebesaran Allah, serta mengaitkannya dengan tujuan akhir, yaitu pengabdian kepadanya (Qs. al-Baqarah [2]:164; Qs. al-Mâ'idah [5]:20-21; Qs. Fushshilat [41]:53). Salah satu ciri yang membedakan Islam dari agaman lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu. Al-Qur'an dan al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>4</sup>

Dalam al-Qur'an, lebih dari sepuluh persen ayatnya adalah rujukan-rujukan kepada fenomena alam. Mengenai ini ada dua pandangan. *Pertama*, al-Qur'an mencakup seluruh bentuk pengetahuan, dan dengan demikian, ia mencakup unsur dasar ilmu-ilmu kealaman. *Kedua*, al-Qur'an semata-mata kitab petunjuk, dan di dalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman. Di masa sekarang, banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat dalam sorotan pengetahuan ilmiah modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an dan untuk menyakinkan kaum muslimin akan keagungan dan keunikan al-Qur'an dan menjadikan kaum muslim bangga memiliki kitab agung seperti itu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Mahdi Ghulshyani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 39.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 137.

Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat. Di dalamnya terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, al-Qur'an juga mengandung motivasi untuk meneliti alam dan mencintai ilmu pengetahuan. Karena itu, sebagian isi kandungan al-Qur'an yang cukup penting adalah ilmu pengetahuan. Memang, al-Qur'an tidak menyebutkan semua persoalan secara eksplisit, banyak hal dan masalah yang hanya disebut secara implisit. Aspek ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara detail, melainkan secara global dan tugas manusialah untuk menemukan spesifikasinya.<sup>6</sup> Di antara spesifikasi ilmu itu yang bisa digali dalam al-Qur'an adalah ilmu yang berhubungan dengan media tulis menulis yang lazim disebut jurnalistik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>M. Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 2-3.

<sup>7</sup>Ada beberapa definisi jurnalistik Islam yang dikemukakan oleh para ahli. "Jurnalistik Islam adalah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri pada nilai agama Islam bagaimana dan ke mana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban mengarahkan dirinya". Lihat, Emha Ainun Nadjib, "Pers Islam antara Ideologi, Oplag, dan Kualias Hidup", *Syahid*, edisi 08 (Desember 1991); Jurnalistik Islam adalah "Menyebarkan atau menyampaikan informasi kepada pendengar, pemirsa, atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah swt.", Abdul Muis, *Media Massa Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 5. Dedy Djameluddin Malik mendefinisikan jurnalistik Islam sebagai "Proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik islami adalah *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, nilai-nilai Islam". Lihat, Dedy Djameluddin Malik, *Peranan Pers Islam di Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 286. Asep Syamsul Ramli menjelaskan bahwa jurnalistik Islam adalah "Proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam". Lihat, Asep Syamsul M. Ramli, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula* (Bandung: Rajawali Rosdakarya, 2000), 86. Suf Kasman menyebutkan bahwa jurnalistik Islam adalah "Proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah Rasullullah saw". Jurnalistik Islami diutamakan kepada dakwah islamiyah, yaitu mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar* (Qs. Âli 'Imrân [3]:104). Lihat, Suf Kasman, *Jurnalisme Universal:*

Ilmu pengetahuan senantiasa memperbarui teori dan analisisnya seiring perkembangan dan kemajuan zaman. Sampai saat ini ilmu pengetahuan masih dalam keadaan antara kurang dan lengkap, antara samar dan jelas, antara keliru dan mendekati kebenaran, tapi al-Qur'an memuat prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan begitu, al-Qur'an tidak dapat dikatakan sebagai buku ilmiah atau ensiklopedi ilmu, tetapi ia lebih layak disebut sebagai sumber yang memberikan motivasi dan inspirasi untuk melahirkan ilmu pengetahuan dengan berbagai dimensinya, termasuk di dalamnya dimensi kejournalistikan.<sup>8</sup>

Al-Qur'an menegaskan bahwa proses pewahyuan terhadap Nabi Muhammad adalah *starting point* pengetahuan karena dimulai dengan perintah: *iqra'*, bacalah, (Qs. al-'Alaq [96]:1-5). Pembacaan adalah sebuah proses pengajaran sehingga setelah itu muncul dua pilar yang merupakan bagian dari pengetahuan. *Pertama*, wujud yang berada di luar kesadaran manusia yang terbentuk dari tanda-tanda yang saling berhubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain. *Kedua*, adalah kesadaran manusia terhadap tanda-tanda tidak mungkin bisa sempurna kecuali dengan *al-taqlim*, yaitu pembedaan sebagian dari tanda ini dengan sebagian yang lain. Alat-alat indera adalah instrumen-instrumen material untuk perbedaan indikatif secara langsung.<sup>9</sup>

*Al-qalam*, dalam pengertian metaforis, dapat dilihat sebagai alat-alat tulis terhadap abjad. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kita menulis surat dengan tinta putih pada kertas yang putih, karena terhadap yang demikian itu mata tidak bisa membedakannya. Jika, misalnya, menulis diwarnai hijau pada kertas putih, maka ini adalah pembedaan pertama, lalu di sana ada pembedaan yang kedua, yaitu terhadap huruf-huruf sehingga bisa disimbolkanlah suara *nûn* dengan huruf *nûn*, suara *lam*

---

*Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam al-Qur'an* (Jakarta: Teraju, 2004), 51.

<sup>8</sup>Hude, dkk., *Cakrawala...*, 4.

<sup>9</sup>M. Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-dasar Epistemologi Qur'ani*, ter. M. Firdaus (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), 150.

dengan simbol huruf *lam*. *Nûn* dan *lam* adalah dua huruf yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka disimbolkanlah keduanya dengan dua simbol yang berbeda untuk membedakan perbedaan.<sup>10</sup>

Dasar-dasar pengetahuan manusia adalah kemampuan untuk membedakan pembedaan (*qalam*), yang pada persepsi mata berfungsi untuk membedakan warna, dimensi bentuk yang menjadi kapasitasnya. Telinga berfungsi untuk membedakan suara sesuai dengan kapasitasnya pendengaran. Demikian juga indera-indera yang lain. Setelah itu muncul pikiran abstrak dan pengetahuan mengenai hubungan abstrak antara sebagian dengan sebagian yang lain, yang pertama kali adalah melalui media bahasa lalu selanjutnya melalui media bahasa yang sifatnya abstrak, bilangan, dan simbol.<sup>11</sup>

Al-Qur'an menginformasikan bahwa salah satu media untuk mengadakan pembedaan yang sangat berperan dalam bahasa abstrak manusia adalah suara *nûn*. Hal demikian itu terdapat dalam firman-Nya: "*Nûn. Demi al-qalam dan apa yang mereka tuliskan*" (Qs. al-Qalam [68]:1). Kita bisa melihat di dalam bahasa Arab, bentuk umum yang merujuk kepada sesuatu yang berakal dan tidak berakal adalah bentuk *mîm (mâ)* (Qs. al-Nahl [16]:49), "dan kepada Allahlah apa (*mâ*) yang di langit dan apa (*mâ*) yang di bumi bersujud". Lalu digunakanlah "*nûn*" guna membedakan yang khusus untuk yang berakal, yaitu dengan kata "*man*" (Qs. al-Ra'd [13]:15) dan kepada Allahlah siapa yang (*man*) di langit dan siapa (*man*) di bumi bersujud baik dengan tunduk atau terpaksa". *Mâ* (huruf *mîm*) adalah bentuk umum (*shîghah 'ammah*), sedangkan *man* adalah bentuk khusus (*shîghah khâshah*) untuk yang berakal, yang muncul setelah *mâ* yang di dalamnya digunakan suara *nûn (man)*. Demikian juga *nûn* memainkan peran dalam membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Yang demikian itu adalah pada *nûn al-niswah (nûn yang digunakan untuk menunjukkan jamak perempuan)*. *Antum* adalah bentuk umum untuk laki-laki dan perempuan yang muncul sejak awal,

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 151.

<sup>11</sup>Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 23.

sedangkan *antunna* adalah bentuk kalimat yang khusus untuk perempuan. Artinya, *mîm al-jamâ'ah* mendahului *nûn al-niswab* dalam penggunaan secara historis.<sup>12</sup>

Suara *nûn* dalam konteks historisnya mempunyai peran sangat besar untuk memberikan pembedaan (*al-taqlîm*). Oleh sebab itulah, suara *nûn* diikuti dengan firman-Nya: “*Demi al-qalam*”. Dengan penambahan *al-taqlîm* (pembedaan), maka bertambahlah suara susunan dari segala dan inilah yang dinamakan *al-tashthîr* (pengomposisian) karena dilanjutkan dengan “*wa mâ yasthurûn*”. Kata *yasthurûn* muncul dari kata *sathara* yang dalam bahasa Arab mempunyai asal yang mandiri, yang menunjuk kepada makna keteraturan sesuatu (*classification*) atau dengan istilah Arab (*al-tashnîf*). Artinya, bahwa *al-qalam* adalah membedakan sebagian dari sesuatu dengan sebagian yang lain. Inilah yang diistilahkan dengan *identification*. Lalu diikuti dengan menyusun segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, inilah yang dinamakan *al-tashthîr*. Dari kata *sathara* juga muncul kata *al-usthûrab* (mitos), yaitu menyusun sebagian dari segala sesuatu yang salah dengan sebagian yang lain untuk menghasilkan sebuah cerita. Oleh sebab itu ia dinamakan *usthûrab*. Suara *nûn* bisa menambahkan pembedaan beberapa hal dari sebagian yang lain, di samping juga menambahkan pembedaan (*al-taqlîm*) yang membawa kepada adanya *al-tashnîf* (penyusunan). Inilah yang dikehendaki oleh Qs. al-Qalam (68):1-2.<sup>13</sup>

Dalam memahami dan menangkap pesan jurnalistik al-Qur'an, kita tidak bisa begitu saja mencampuradukkan arti dari teks-teks yang kita baca dengan budaya, ilmu, dan ideologi yang kita pegang. Kita harus meninggalkan dahulu hal tersebut untuk menggali pelbagai macam nilai, gagasan, keyakinan, dan pemikiran ilmiah, serta sosial dari pesan-pesan yang tersurat dalam teks-teks itu sendiri, walaupun nantinya kita temukan ketidaksesuaian gagasan tersebut dengan keyakinan kita tersebut.

Al-Qur'an dengan gamblang menjelaskan pesan yang dibawanya, yaitu menerangkan kondisi sosial kemasyarakatan

---

<sup>12</sup>Muhammad al-Damîrî, *Al-Shihâfah fî Dlaw'î al-Islâm* (Madinah: Maktabah al-Islâmiyah, 1403 H), 65.

<sup>13</sup>Syahrur, *Al-Kitab...*, 207.

yang dihadapi dan akan selalu ditemui oleh setiap gerakan dakwah pada waktu, tempat, serta karakteristik masyarakatnya yang berbeda-beda pula. Al-Qur'an juga tidak luput memberikan gambaran bahwa kemampuan dan kesiapan masing-masing umat dalam mengikis kondisi dan merespon sesuatu yang baru banyak bergantung pada beberapa hal. *Pertama*, situasi dan kondisi mental yang dihadapi oleh suatu umat dengan adanya peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah dihadapinya. *Kedua*, kesiapan para pemimpin umat dalam menatap masa depan bangsanya dengan terus mengobarkan semangat kebangkitan dan kemandirian dalam menyongsong sebuah kemajuan.<sup>14</sup>

### **Ayat-Ayat Jurnalistik dalam al-Qur'an**

Al-Qur'an mengenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus (Qs. al-Isrâ' [17]:19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam dua tujuan tersebut. Rasulullah yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima wahyu bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia (Qs. al-Mulk [67]:2). Menyampaikan petunjuk dapat diidentikkan dengan menginformasikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang diemban Rasulullah sebagai pembawa misi dari Allah. Tujuan yang ingin dicapai dari kaitannya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan adalah pemenuhan salah satu hak manusia, yaitu hak untuk tahu (*the right to know*), yang berarti juga hak untuk mendapatkan informasi yang lengkap, cermat, dan benar.

Dalam konteks penggalan ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, maka kebiasaan membaca dan menulis (Qs. al-'Alaq [96]:1-3) merupakan salah satu bentuk pengaruh al-Qur'an terhadap perkembangan jurnalistik. Ungkapan itu bukannya tidak memiliki landasan normatif dalam al-Qur'an.

---

<sup>14</sup>Muhammad 'Abd al-Qâdir Abû Fâris, *Usûs fî al-Da'wah wa Washâ'il Nasyrîha* (Oman: Dâr al-Furqân, 1998), 49.



Dalam al-Qur'an banyak terdapat uraian yang menjelaskan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ilmu kejournalistikan, seperti kata *midâd* (tinta, Qs. al-Kahfi [18]:109; Qs. Luqmân [31]:27), *qalam* (pena, Qs. Luqmân [31]:27; Qs. al-Qalam [68]:1; Qs. al-'Alaq [96]:04; Qs. Âli 'Imrân [3]:44), *qirthâs* (kertas, Qs. al-An'âm [6]:07 dan 91), *lawh* (batu tulis),<sup>15</sup> *raqq* (lembaran),<sup>16</sup> *shuhuf* (helai-helai kertas)<sup>17</sup> sampai kepada proses penginformasian dan penulisan berita yang dilakukan dengan penuh etika qur'ani yang kemudian diimplementasikan melalui penerapan kode etik jurnalistik, sehingga pesan-pesan normatif al-Qur'an dapat dipahami secara baik dan benar oleh masyarakat penerima pesan itu sendiri.

Dalam al-Qur'an, kedudukan berita tidak dapat diremehkan. Ini terlihat dari 114 surat yang ada di dalam al-Qur'an, 33 surat di antaranya memuat 66 kata berita dari 66 ayat.<sup>18</sup> Meskipun tidak semuanya dapat dikatakan sebagai ayat-ayat yang mempunyai unsur-unsur dan bermakna jurnalistik, begitu juga surat-surat atau ayat-ayat lain yang tidak ada kata berita (*al-naba'*, *al-kehabar*, dan sejenisnya) juga tidak menutup kemungkinan mengandung unsur-unsur dan bermakna jurnalistik.

### Unsur-Unsur Jurnalistik dalam al-Qur'an

Dalam teori jurnalistik kontemporer karakteristiknya adalah sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik,

<sup>15</sup>Qs. al-Burûj (85):21-3; Qs. al-Qamar (54):13; Qs. al-A'râf (7):145, 50, 154; Qs. al-Muddatsir (74):29.

<sup>16</sup>Qs. al-Thûr (52):1-3; Qs. al-Kahfi (18):9; Qs. al-Muthaffifin (83):9, 20.

<sup>17</sup>Qs. Thâha (20):33; Qs. al-Najm (53):36; Qs. 'Abasa (80):13; Qs. al-Takwîr (81):10; Qs. al-A'lâ (87):17-8; Qs. al-Mudatssir (74):52.

<sup>18</sup>Surat-surat yang memuat ayat yang menggunakan kata berita antara lain: Qs. Âli 'Imrân (3):44; Qs. al-Nisâ' (4):83, 165; Qs. al-Mâ'idah (5):19, 42, 41; Qs. al-An'âm (6):5, 34, 67; Qs. al-A'râf (7):57, 175, 185, 188, 101; Qs. al-Tawbah (9):70; Qs. Yûnus (10):64 dan 71; Qs. Hûd (11):71, 74, 49, 100; Qs. Yûsuf (12):87, 102; Qs. Ibrâhîm (14):9; Qs. al-Hijr (15):18, 54; Qs. al-Nahl (16):59; Qs. al-Kahfi (18):56; Qs. al-Nûr (20):11, 12, 13, 14, 15, 16, 19; Qs. al-Syu'arâ' (26):6, 221; Qs. al-Naml (27):2, 22; Qs. al-Qashshâsh (28):29; 17; Qs. al-Fushshilat (41):4, 50; Qs. al-Fath (48):8; Qs. al-Hujurât (49): 6; Qs. al-Najm (53):59; Qs. al-Qamar (54):28; Qs. al-Mujâdilah (58):6, 7; Qs. al-Jum'ah (62):8; Qs. al-Taghâbûn (64):5, 7; Qs. al-Naba' (78):2.

demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah etika.<sup>19</sup>

Al-Qur'an menjelaskan dirinya tentang bagaimana menyampaikan misi kewahyuan Ilahi kepada masyarakat. Hal itu terlihat pada konsep al-Qur'an tentang *al-naba'* atau *al-khabar*,<sup>20</sup> yang di dalamnya ada *kalimah*, *qawl*, dan *qalam*. Islam sangat memperhatikan ungkapan "*kalimah*" bahkan menjadikannya sebagai sebutan etika yang wajib diikuti, baik ketika kalimat itu ditulis, dilafalkan, didengar atau dilihat. *Kalimah* adalah setiap lafal tertulis, atau terbaca, terlihat, terucapkan. *Qawl* adalah setiap lafal yang terucapkan dari lidah manusia, sempurna atau kurang sempurna.<sup>21</sup> *Kalimah* dalam konteks ilmu komunikasi jurnalistik jauh lebih umum dan lebih mencakup dari yang lain, sedangkan

<sup>19</sup>Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Rosda Karya, 2006); lihat juga keterangannya pada Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2005; Septiawan Santana K, *Jurnalisme Investigasi*, edisi 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004); AS Haris Sumadiria, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis & Jurnalis Profesional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005); AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2006; AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2006.

<sup>20</sup>*Al-naba'* adalah berita yang mempunyai faedah yang besar yang bisa menghasilkan pengetahuan atau kemenangan asumsi dan tidak disebut *al-khabar* pada prinsipnya sehingga mencakup komponen-komponen tersebut. *Al-naba'* bisa mengandung kebenaran dan sepantasnya jauh dari kebohongan, seperti berita Allah dan Rasul (misalnya dalam Qs. al-Naml [27]:22 dan al-Hujurat [49]:6). Sementara *al-khabar*, apa yang dipindahkan dari orang lain, apa yang didapatkan dari orang lain dan ada dua kemungkinan; bohong dan benar.

<sup>21</sup>*Qawlan ma'rifa* (Qs. al-Baqarah [2]:235); Qs. al-Nisâ' (4):5, 8, Qs. al-Ahzâb (33):32; *qawlan syadida* (Qs. al-Nisâ' [4]:9; Qs. al-Ahzâb (33):70; *qawlan baligha* (Qs. al-Nisâ' [4]:63; *qawlan karima* (Qs. al-Isrâ' [17]:23; *qawlan maysyûra* (Qs. al-Isrâ' [17]:28; *qawlan 'azhîma* (Qs. al-Isrâ' [17]:40; *qawlan min Rabb al-Rahîm* (Qs. Yasin [36]:58; *qawlan tsaqila* (Qs. al-Muzammil [73]:5; *ahsan qawlan* (Qs. Luqmân [31]:33; *qâlû salâma* (Qs. al-Furqân [25]:63).

*qawl* sebatas apa yang diucapkan. Konteks kalimat di sini amat sangat general, kecuali jika digabungkan dengan konteks-konteks yang lain, maka akan memiliki makna tersendiri, jelas dan dapat dibedakan dari makna yang lain.

*Kalimah al-Lâh*, agama Allah, hukum Allah, syari'at Allah, dan semua yang datang dari Allah berupa perintah dan larangan. Kata ini dalam perspektif jurnalistik informasi harus menjadi yang tertinggi yang tidak ada informasi yang paling tinggi selain kalimat Allah, bukan kalimat fanatisme, kalimat egoisme pribadi, kelompok, bukan pula kalimat yang tidak ada guna dan manfaatnya sama sekali (Qs. al-Tawbah [9]:40).

*Kalimah alladzîna kafarû*. Ungkapan orang-orang yang menentang kalimat Allah dengan cara menjauhinya atau memperolok-oloknya seperti ungkapan orang-orang kafir tentang trinitas Tuhan, dan pengingkaran adanya Tuhan.

*Kalimah al-sawa'*, yaitu kalimat berisi keadilan, perdamaian, dan harmoni yang diungkapkan dengan cara argumentasi dan dialog yang baik dan benar (Qs. Âli 'Imrân [3]:64).

*Kalimah al-kufr*. Kalimat itu bisa jadi diungkapkan oleh orang-orang munafik, orientalis, dan sekular (Qs. al-Tawbah [9]:65-6, 74).

*Kalimah thayyibah*. *Kalimat thayyibah* merujuk kepada setiap kata yang menunjukkan kepada kebaikan dan kepada kemaslahatan pribadi, sosial, dan masyarakat. Setiap untaian kata, kalimat, yang lafalnya indah, maknanya mendalam, dan tidak mengandung kata-kata keji, kotor, atau penghinaan; ia adalah setiap kata yang lemah lembut yang merasuk ke dalam hati, menghilangkan kepanikan, dan berbekas pada telinga yang mendengarkan, dan sebagainya (Qs. al-Fath [48]:26; Qs. al-Baqarah [2]:263; Qs. Muḥammad [47]:21, al-Zumar [39]:17-8).

*Al-Kalimah al-kehabîtsah*. Kalimat yang jelek itu adalah setiap kalimat yang menyuruh kepada kejelekan dan kejahatan yang berefek kepada kerusakan personal, keluarga, dan masyarakat (Qs. Thâha [20]:43-4; Qs. al-Nahl [16]:125, Qs. Fushshilat [41]:34-5; Qs. al-Isrâ' [17]:53; Qs. al-Hâjj [22]:24).

Etika komunikasi dalam al-Qur'an tercermin dalam ungkapan beberapa ayat, yaitu: *lâ taqûlû râ'ina wa qûlû nẓurma* (Qs. al-Shâf [61]:2-3); *an yaththabiq al-qawl bi al-fi'îl* (Qs. al-Shâf [61]:2-

3); *al-nahy 'an isrâ' fî ithlâqî al-tasmiyâh al-kebâti'ah 'alâ al-nâs* (Qs. al-Shâf [61]:2-3); *an lâ yudâfi' 'an al-mashbuhîn* (Qs. al-Nisâ' [4]: 94).

Dari etika itu tercermin hal-hal yang penting untuk disampaikan dalam informasi jurnalistik, yaitu berita harus valid benar, dan tidak arogan, sempurna tidak dikurang-kurangi, jelas tidak berbelit-belit, tidak berita usang, sunyi dari keji, kehinaan, cacian, dan tuduhan, sempurnanya capaian yang maksimal dengan cara yang jelas dan tanpa adanya tipu daya, fitnah, *ghîbah*, *amar ma'râf* dan *nabi munkar*, tersebarnya nilai-nilai keislaman yang tidak menyimpang dari ideologi dan prinsip-prinsip dasar informasi bahasa Arab karena memang bahasa al-Qur'an bukan fanatisme bahasa (Qs. al-Ahzâb [33]:7; Qs. al-Hujurât [49]:12; Qs. Âli 'Imrân [3]:104; Qs. Fushshilat [41]:3).

### **Praktek Jurnalisme dalam al-Qur'an**

Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah swt. dimulai dengan perintah membaca, lalu disusul dengan pernyataan bahwa manusia dapat mempelajari ilmu-ilmu Tuhan yang belum diketahuinya melalui torehan pena (*qalam*). Signifikansi *qalam* ada pada fungsinya sebagai media. Media berperan sebagai pengantar ilmu; ilmu tak bisa tertangkap tanpa melalui proses pembacaan dan pemaknaan oleh manusia. Tetapi goresan *qalam* (tekstualitas) juga lebih solid sebagai penghantar ilmu ketimbang untaian *kalam* (oralitas). Bila produk *qalam* yang tanpa intonasi itu terbaca cenderung melahirkan kreativitas dan kultur baru (*cree la culture*), sedangkan *kalam* yang disertai penekanan dan aksentuasi cenderung hanya mewariskan kultur (*heriter la cultere*) apa adanya, karenanya refleksi teks lebih *reliable* (terpercaya) ketimbang referensi oral.

Di antara makhluk yang diajarkan secara memadai dengan *al-qalam* adalah manusia. Para ahli tafsir menafsirkan firman-Nya “yang mengajarkan manusia dengan *al-qalam*” adalah simbolisasi mengenai pengajaran menulis, sebab alat yang digunakan untuk menulis adalah *al-qalam* (pena).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Fakhr al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr* (Beirut: Dâr al-Hayâ' al-Turâts al-'Arabî, 1990), 35.

Titik tolak utama bagi perlunya pembacaan kontemporer secara umum adalah bertumpu pada usaha penciptaan suasana penafsiran yang diletakkan dalam kerangka ilmu pengetahuan manusia yang lebih luas, dan secara khusus diletakkan dalam konteks filsafat dan linguistik modern. Hal ini dapat dilakukan pembedaan krusial antara dua bentuk yang berbeda dari wacana agama. Pada level yang lain terdapat pemahaman manusia terhadap realitas Ilahiyah tersebut, yaitu tentang sesuatu yang abadi, kekal, dan absolut. Sementara pada level yang lain terdapat pemahaman manusia terhadap realitas tersebut, yaitu sesuatu yang bersifat profan, bisa berubah, parsial, dan relatif. Karena yang terakhir merupakan produk interaksi dengan paradigma intelektual pada masyarakat manusia tertentu, maka ia berada dalam sebuah proses perkembangan dan penyempurnaan yang terus-menerus. Lebih dari itu, kapasitas manusia untuk menyerap alam Ilahiyah yang demikian kompleks akan meningkat bersamaan dengan kemajuan dan pencapaian ilmu pengetahuan terutama pengetahuan tentang media informasi, telekomunikasi, media cetak, dan elektronik.

Pers, baik media cetak, maupun media elektronik merupakan saluran penyebaran informasi yang cukup efisien dan efektif. Efektif karena kekuatan daya persuasinya yang mampu menembus daya rasa dan pikir para pembaca atau pendengarnya; efisien karena dapat menjangkau jutaan bahkan ratusan juta massa yang secara geografis tersebar di pelbagai tempat dan suasana. Karena itu, bagaimana pun sederhananya, pada akhirnya, ia akan mampu membentuk opini massa secara massif, yang sekaligus akan membingkai peta pengetahuan dan pengalaman setiap komunikan yang menjadi sasarannya.<sup>23</sup>

Jadi, pers memiliki peran yang cukup besar dalam merekayasa pola kehidupan suatu masyarakat, termasuk salah satunya, dalam memberikan pengetahuan dan membingkai pengalaman keagamaan. Sebab, meskipun agama lahir dalam dimensi transendental, pengalaman keagamaan sebagian besarnya, sudah berada pada dataran kehidupan profan. Ia

---

<sup>23</sup>Sumairi bin Jamil Râdli, *Al-‘lâm al-Islâmî: Risâlah wa Hadaf* (Makkah al-Mukarramah: Rabîthah Âlâm Islâmî, 1417 H), 31.

membutuhkan proses transformatif, mulai dari penyebaran informasi pesan-pesan keagamaan hingga upaya pembentukan sikap dan perubahan perilaku. Dari sisi kepentingan ini, pers merupakan media yang relatif lebih mampu untuk menyebarkan pesan-pesan tersebut.<sup>24</sup> Sebaliknya, pada kenyataannya, media massa juga sangat dipengaruhi oleh masyarakat. Ini terbukti, misalnya, pada kehendak pers dalam menyiasati kecenderungan massa. Terjadinya semacam “keharusan” untuk melakukan perubahan orientasi suatu media ketika terdapat kecenderungan masyarakat yang berubah. Jadi, masyarakat pada gilirannya akan mewarnai serta ikut menentukan arah suatu media massa yang tumbuh di tengah-tengah kehidupannya.<sup>25</sup>

Munculnya sejumlah pers, baik cetak maupun elektronik, yang lebih berwarna keagamaan, merupakan salah satu indikator sedang berlangsungnya upaya menyahuti kecenderungan masyarakat dalam kehidupan beragama. Suasana kehidupan beragama di Indonesia yang terasa semakin bergairah ini perlu memperoleh respons positif dari pelbagai kalangan, termasuk kalangan pers. Masalah-masalah menyangkut pemahaman keagamaan, pembaruan pemikiran ajaran Islam, tentang aspirasi umat, dan lain-lain, akan dapat dengan mudah dikaji dan didekati dengan kacamata dan melalui media komunikasi.<sup>26</sup>

Dewasa ini, pencapaian kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang amat diagungkan. Untuk hidup sejahtera dan makmur lahir batin masyarakat seakan-akan menempatkan fenomena tersebut sebagai pilihan satu-satunya. Siapa yang menguasai teknologi canggih dialah yang makmur, sejahtera dan berkuasa. “Menguasai” di sini dalam arti luas, termasuk peranan sebagai penghasil (produsen), pencipta, di samping sebagai pengguna teknologi modern.<sup>27</sup> Tetapi dalam perkembangan itu kian tampak bahwa ilmu pengetahuanlah yang menguasai

---

<sup>24</sup>Al-Qiyâdah al-Sya'biyah al-Islâmiyah al-Âlamiyah, *Nahwa I'lam al-Islâmi* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2000), 27. Al-Sibbag, *Al-Da'wah Wa al-Du'ât bayn al-Wâqi' Wa al-Hadaf* (Damaskus: Dâr al-Îmân, 2000/1420 H), 58.

<sup>25</sup>Al-Sibbag, *Al-Da'wah...*, 59.

<sup>26</sup>Asep Saiful Muhtadi & Sri Handayani (eds.), *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi* (Bandung: Pusdai Press, 2000), 67.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 67.

manusia. Agama pun memperoleh alasan yang kuat untuk memperoleh peranannya dalam masyarakat yang sedang dikuasai oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan itu. Agama menilai kemajuan ilmu dan teknologi amat rawan sekularisasi atau desakralisasi kecuali ia dikendalikan oleh agama (iman).

Lebih lanjut tugas utama dakwah masa depan harus lebih diorientasikan pada upaya-upaya untuk membangun masyarakat yang berbasis informasi, yakni masyarakat yang sadar informasi serta sanggup memproduksi informasi untuk kebutuhannya sendiri. Dalam rangka menghadapi tantangan ini yang harus dilakukan pertama kali bukanlah mengadopsi berbagai perangkat teknologi informasi modern yang serba canggih dan mahal, yang justru akan semakin menambah ketergantungan dan kesenjangan sosial yang tajam, akan tetapi mesti dimulai dengan jalan mendirikan infrastruktur-infrastruktur kognitif (informasi) yang paling sederhana, tetapi amat vital peranannya sebagai pemicu ke arah eksplorasi-eksplorasi lanjutan.<sup>28</sup>

Atas dasar pemikiran di atas, al-Qur'an dengan tegas menyatakan dalam beberapa ayat, bahwa setiap gerakan dakwah akan berhadapan langsung dengan dua tipologi umat. *Pertama*, umat kehilangan jangkak sehingga mereka sulit untuk maju ke depan, mereka terlanjur terjatuh dalam lingkungan tradisinya sendiri (Qs. Yâsîn [36]:6). *Kedua*, umat yang jiwanya siap menerima ajakan untuk maju, umat ini yang digambarkan dalam al-Qur'an dengan orang yang siap menerima peringatan dari Allah swt. dan takut kepada-Nya (Qs. Yâsîn [36]:11). Dengan demikian, al-Qur'an sangat peka dengan perkembangan zaman termasuk di dalamnya perkembangan dunia komunikasi dan informasi yang pasti dilalui dan dihadapi oleh umat ini, dan kemudian bagaimana pemimpin umat ini, para da'i untuk tetap eksis dan mampu berkompetisi dalam meraih ilmu pengetahuan setinggi-tingginya, bahkan al-Qur'an sendiri menantang umat manusia untuk menjelajah alam antariksa dengan tetap berpedoman kepada ilmu pengetahuan (Qs. al-Rahmân [55]:33). Itulah argumentasi tentang kejournalistikan al-Qur'an dalam

---

<sup>28</sup>Amilia Indriyani, *Belajar Jurnalistik dari Nilai-Nilai Al-Qur'an* (Solo: C.V. Arafah Group, 2005), 45.

melihat fenomena-fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat modern atau kontemporer saat ini, maka kajian ini amat urgen untuk memotret fenomena-fenomena tersebut sekaligus ada upaya kritik terhadapnya jika bertentangan dengan norma-norma al-Qur'an.

Dalam implementasi media jurnalistik di tengah-tengah masyarakat, tidak semua informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi konsumsi yang mendidik bagi mereka. Itu diakibatkan karena media jurnalistik kontemporer<sup>29</sup> sudah menyimpang jauh dari kode etik yang melekat pada media itu sendiri, atau pada pelaku jurnalistik yang tidak menjalankan fungsi dan perannya sebagai pemberi informasi kepada masyarakat dengan mengedepankan etika dan moral yang luhur. Hal itulah yang menjadi penyebab utama kenapa nilai-nilai jurnalistik kontemporer sudah terkikis di kalangan pengelola media itu sendiri. Al-Qur'an sendiri menyoroti hal tersebut dalam aspek-aspek nilai dan moral yang seharusnya diterapkan dalam memberikan informasi yang akurat, tepat, dan amanat.

Pada konteks itu, al-Qur'an mengajarkan sembilan pilar penyangga etika yang dapat diimami serta diikuti dalam jurnalisme. *Pertama*, mencari informasi pada sumber yang lebih tepat dan akurat. *Kedua*, menanyakan sesuatu yang tidak justru menimbulkan resiko kepada para penanya. *Ketiga*, melakukan *check and recheck* terhadap sebuah informasi. *Keempat*, tidak melakukan pemerasan terhadap objek informasi. *Kelima*, menjauhi prasangka dan *prejudice* dalam investigasi. *Keenam*, menghindari *trial by the press* yang mengakibatkan pembunuhan karir dan karakter seseorang atau sekelompok orang. *Ketujuh*,

---

<sup>29</sup>Jurnalisme, di abad XX telah menancapkan merek yang cukup berpengaruh sebagai sebuah profesi. Ada empat faktor yang dipegangnya, yaitu; perkembangan keorganisasian dari pekerjaan kewartawanan, kekhususan pendidikan jurnalisme, pertumbuhan keilmuan sejarah, permasalahan dan berbagai teknik komunikasi massa dan perhatian yang sungguh-sungguh dari tanggung jawab sosial kerja kejournalistikan. Jurnalisme kontemporer sebenarnya menunjukkan masa dan waktu kegiatan kejournalistikan dilaksanakan, karena dilakukan di era yang serba modern membuat kegiatan kewartaan tersebut dikategorikan kontemporer, maka disebutlah dengan istilah jurnalisme kontemporer.



senantiasa memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari resiko negatif karena kekeliruan investigasi. *Kedelapan*, tidak bernada mengejek, mengungkap aib orang lain, atau menggunakan inisial yang merugikan orang lain. *Kesembilan*, memberikan hak jawab dan klarifikasi kepada mereka yang menjadi objek pemberitaan.<sup>30</sup>

### **Dakwah al-Qur'an Terhadap Jurnalisme Kontemporer**

Pada dasarnya, dakwah al-Qur'an ada relevansinya dengan prinsip dan tugas jurnalisme secara umum, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, menyampaikan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud dalam konteks jurnalisme kontemporer adalah kebenaran fungsional, bukan kebenaran yang dicari-cari oleh orang-orang filsafat, bukan kebenaran mutlak, apalagi kebenaran Tuhan. Kebenaran fungsional berarti kebenaran yang terus menerus dicari, seperti kebenaran harga sembako, kebenaran hasil pertandingan sepak bola, dan lain-lain. Kebenaran di sini juga bukanlah kebenaran yang bersifat religius, ideologis, atau filosofisnya yang tidak menyangkut kebenaran berdasarkan pandangan seseorang, sebab pemberitaan seseorang jurnalis bisa memiliki bias. Latar belakang sosial, pendidikan, kewarganegaraan, kelompok etnik, atau agama yang dianut jurnalis mempengaruhi laporan berita yang dimuatnya. Jurnalis berkemungkinan menafsirkan "kebenaran" sebuah fakta secara berbeda-beda satu sama lainnya.<sup>31</sup>

*Kedua*, loyalitas kepada masyarakat. Ini menandakan kemandirian jurnalisme. Ini artinya para jurnalis tidak bekerja atas kepentingan pelanggan. Para jurnalis bekerja atas komitmen, keberanian, nilai yang diyakini, sikap, kewenangan, dan profesionalisme yang telah diakui publik.<sup>32</sup>

*Ketiga*, disiplin dalam melakukan verifikasi. Ini berarti kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa, mencari sekian banyak narasumber, dan mengungkap sekian banyak komentar.

---

<sup>30</sup>Kusman, *Jurnalisme ...*, 220.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 6.

<sup>32</sup>*Ibid.*, 7

*Keempat*, kemandirian terhadap apa yang diliputnya. Artinya, menunjukkan kredibilitas kepada semua pihak melalui dedikasi terhadap akurasi, verifikasi, dan kepentingan publik.<sup>33</sup>

*Kelima*, kemandirian untuk memantau kekuasaan. Artinya, media mengungkapkan tuntutan masyarakat akan perbaikan di berbagai bidang kehidupan dan berbagai tingkatan sosial, seperti kekuasaan yang korup, kolusif, dan nepotis.

*Keenam*, meletakkan jurnalisisme sebagai forum bagi kritik dan kesepakatan publik. Artinya, media menyediakan ruang kritik dan kompromi kepada publik.

*Ketujuh*, jurnalisisme harus dapat menyampaikan sesuatu secara menarik dan relevan kepada publik. Elemen ini mewajibkan media menyampaikan berita secara menyenangkan, mengasyikkan, dan menyentuh sensasi masyarakat.

*Kedelapan*, kewajiban membuat berita secara komprehensif dan proporsional. Mutu jurnalisisme sangat tergantung kepada kelengkapan pemberitaan yang dikerjakan media.

*Kesembilan*, memberi keleluasaan jurnalis untuk mengikuti nurani mereka. Ini terkait dengan sistem dan manajemen media yang memiliki keterbukaan.<sup>34</sup>

Jurnalisisme kontemporer dan jurnalisisme Islam sebenarnya memiliki tugas yang sama, meskipun ada hal-hal tertentu yang tidak sejalan antara keduanya, seperti kebenaran yang dianut oleh al-Qur'an jelas berbeda dengan kebenaran yang diyakini oleh jurnalis yang bukan beragama Islam. Di sinilah jurnalisisme Islam memiliki peran sebagai kontrol moral terhadap persoalan kemasyarakatan yang menjadi objek pemberitaan.

Saat ini, dakwah melalui media cetak telah dan sedang menemukan momentumnya untuk berkembang lebih jauh karena didukung oleh dua faktor penting; *pertama*, faktor internal. Dalam spirit al-Qur'an, dakwah *via* media cetak (*da'wah bi al-qalam*) menempati tempat istimewa. Ia merupakan salah satu metode dakwah yang pernah dilakukan dan dijalankan oleh para

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, 8.

<sup>34</sup>Kesembilan elemen jurnalisisme tersebut ditulis lengkap dalam Bill Kovach dan Tom Rosentiel, *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (2001), 17-9.

nabi, termasuk Nabi Muhammad. Motivasi normatif al-Qur'an untuk menggunakan tulisan sebagai media dakwah kemudian mendapatkan momentumnya sejak nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis lewat surat-menyuratnya ini bisa diketahui lewat informasi al-Qur'an. Tradisi tersebut dilanjutkan oleh Nabi Muhammad yang mengajak penguasa-penguasa besar untuk memeluk Islam lewat surat. Sampai saat ini, kala ditemukan media cetak, tradisi berdakwah dengan media cetak (*al-qalam*) terus berjalan dan mencapai kemajuannya. *Kedua*, faktor eksternal, yaitu teknologi. Dukungan teknologi terhadap dakwah melalui media cetak sangatlah besar. Hal itu bisa dilihat pada banyak format dakwah melalui media cetak, seperti kitab/buku, majalah, surat kabar, tabloid, brosur-brosur Islam, dan media internet. Dapat dipastikan bahwa format yang sudah ada itu akan semakin diperanggih oleh teknologi di masa datang.

Hasil-hasil yang telah dicapai oleh media massa yang mengusung tema-tema islami bisa disebutkan sebagai berikut:

*Pertama*, peran media massa Islam sebagai media komunikasi massa religius dan islami telah berhasil memerankan diri sebagai media cetak dan corong kemajuan bangsa. Artinya, mampu berfungsi sebagai sumber informasi objektif-positif, kontrol sosial yang konstruktif, penyalur aspirasi masyarakat atau penyambung kehendak dan minat masyarakat, serta sebagai mobilisator dan dinamisator pembangunan.

*Kedua*, media massa Islam telah sanggup menjadi media profetik; mampu menjadi pembawa amanat atau risalah agama dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.

*Ketiga*, media massa Islam telah mampu menjadi agen pemersatu bangsa Indonesia.

*Keempat*, media massa Islam telah memiliki alat komunikasi modern dan dikelola secara lebih profesional.

Dengan fungsi-fungsi tersebut, dakwah melalui media cetak baru bisa tumbuh sehat dan baik bila digunakan secara luas dan berperan dalam kehidupan. Satu tulisan, jangan diharapkan berkembang dengan baik bila tidak menjadi suatu media yang aktif dalam masyarakat. Inilah yang menjadi tantangan utama dari media cetak itu sendiri yang berawal dari kekurangan ahli di bidang kejournalistikan dan modal.

## Catatan Akhir

Aspek kejournalistikan dalam ekspresi ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami sebagai pondasi etis untuk menjalankan dan mengawal profesi jurnalisisme. Dalam perspektif al-Qur'an, jurnalisisme setidaknya memiliki peranan-peranan sebagai berikut:

*Pertama*, sebagai pendidik (*mu'addib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi islami. Ia harus menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia bisa mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia memiliki tugas mulia untuk mencegah umat Islam dari pelaku yang menyimpang dari syari'at Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa non-islami.

*Kedua*, sebagai pelurus informasi (*musaddid*). Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh praktek jurnalisisme yaitu: informasi tentang ajaran dan umat Islam, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam, menggali kondisi umat Islam di perbagai penjuru dunia.

Peran *musaddid* terasa relevan dan urgen mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers Barat biasanya *biased*, distorsif, manipulatif, dan penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang tidak disukainya. Di sini praktek jurnalisisme Islam dituntut berusaha mengikis *islamophobia* yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti Islam.

*Ketiga*, sebagai pembaharu (*mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan agama Islam. Jurnalis muslim hendaknya menjadi juru bicara para pembaharu yang menyerukan umat Islam untuk memegang teguh al-Qur'an dan hadis, memurnikan pemahaman tentang Islam dan pengamalannya, dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

*Keempat*, sebagai pemersatu (*muwabbid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa *impartiality* (tidak memihak) pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi (*both side information*) harus ditegakkan. Jurnalis muslim harus membuat jauh? Sikap sektarian yang baik secara ideal maupun komersial tidaklah menguntungkan.

*Kelima*, sebagai pejuang (*mujâbid*), yaitu pejuang pembela Islam melalui media massa. Jurnalis muslim berusaha keras

membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmah li al-'alamîn*.

Dari lima peran jurnalisme Islam di atas, penulis mempertegas bahwa ada tiga unsur dalam praktek jurnalisme melalui media cetak yang sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. *Pertama, al-tanjîh*, yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup melalui media cetak, mana yang harus dilalui manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan mana jalan yang sesat. *Kedua, al-taghyîr*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan pembaca kepada suasana hidup yang baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. *Ketiga, al-tarjîh*, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan para penulis-penulis. Dalam hal ini media cetak sebagai sarana dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb*.●

### Daftar Pustaka

- Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- \_\_\_\_\_, *Media Massa Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).
- Al-Qiyâdah al-Sya'biyah al-Islâmiyah al-Âlamiyah, *Nahwa I'lam al-Islâmî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2000).
- Al-Sibbag, *Al-Da'wah Wa al-Du'ât bayn al-Wâqi' Wa al-Hadaf* (Damaskus: Dâr al-Îmân, 2000/1420 H).
- Amilia Indriyani, *Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai Al-Qur'an* (Solo: C.V. Arafah Group, 2005).
- AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2006.
- \_\_\_\_\_, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktisi Jurnalis Profesional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2006.

- \_\_\_\_\_, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis & Jurnalis Profesional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005).
- Asep Saiful Muhtadi & Sri Handayani (eds.), *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi* (Bandung: Pusdai Press, 2000).
- Asep Syamsul M. Ramli, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula* (Bandung: Rajawali Rosdakarya, 2000).
- Dedy Djamaluddin Malik, *Peranan Pers Islam di Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Emha Ainun Nadjib, "Pers Islam antara Ideologi, Oplag, dan Kualias Hidup", dalam *Syahid*, edisi 08 (Desember 1991).
- Fakhr al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr* (Beirut: Dâr al-Hayâ' al-Turâts al-'Arabî, 1990).
- Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Rosda Karya, 2006).
- Kazhim Mudhir Syanehchi, "Some Old Manuscript of The Holy Qur'an", *Miskat*, edisi 04 (1963).
- M. Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- M. Syahrur, *Al-Kitâb wa al-Qur'ân: Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-dasar Epistemologi Qur'ani*, ter. M. Firdaus (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004).
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998).
- Muhammad 'Abd al-Qâdir Abû Fâris, *Usûs fî al-Da'wah wa Washâ'il Nasyriha* (Oman: Dâr al-Furqan, 1998).
- Muhammad al-Damîrî, *Al-Shibâfah fî Dlaw'î al-Islâm* (Madinah: Maktabah al-Islâmiyah, 1403 H).
- Nashr Hamîd Abû Zayd, *Mafhûm al-Nash Dirâsâh fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 1990).
- Rusdi Hamka dan Rafiq, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).
- Septiawan Santana K, *Jurnalisme Investigasi*, edisi 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam al-Qur'an* (Jakarta: Teraju, 2004).